

Pengaruh Investasi Pada Industri Kecil dan Industri Menengah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Samarinda

Sofia Ulfa Eka Hadiyanti¹

1. Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: sofia_hadiyanti@gmail.com

Abstract

Investment as a variable affecting the overall economy, especially in terms of creating job opportunities where expansion of employment opportunities is one of the main problems in development, either in the past or at present. Small and medium industries to survive in times of crisis amid the many industries that have gone bankrupt. Role of Small and Medium Enterprises (SMEs) in the Indonesian economy is basically a big long ago. However, since the economic crisis hit Indonesia, the role of SMEs increased sharply. In addition, the Small and Medium Industries is able to help expand employment and employment opportunities. This study aimed to determine the effect of investments in the industrial sector of small and medium industry sector on employment, and to find investments that are dominant in employment in the city of Samarinda in 2004 until 2008.

This research is explanotary (explanation) with a quantitative approach. The data used are secondary data from the value of investments in the sector of Small and Medium Industry, the number of workers absorbed in the sector of Small and Medium Industries is presented in the form of time series. Data were obtained from the Department of Industry and Trade of Samarinda, Samarinda City Department of Labor, and the Central Bureau of Statistics Samarinda. Data were analyzed using multiple linear regression tool that is then reformulated into a simple linear regression estimation model.

The analysis shows that investment in the industrial sector of small and medium industrial sector has a significant impact on employment in Samarinda. And after the calculation of partial investment in the secondary industry has a greater impact on employment than small investment in the industrial sector in the city of Samarinda.

Keywords: *Investment, Small Industries, Medium Industry, Employment*

JEL Classification: *J01, L10, L26*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan pola ekonomi dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup segala aspek dan kebijaksanaan komprehensif baik secara ekonomi maupun non-ekonomi. Pada dasarnya melalui pembangunan diharapkan dapat tercapai kondisi kehidupan yang lebih baik dari segi ekonomi maupun non-ekonomi.

Di tengah-tengah pelaksanaan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan penduduknya, saat ini peran dan partisipasi masyarakat Indonesia tanpa memandang dari golongan manapun

sangatlah dibutuhkan demi kelancaran pembangunan. Pada umumnya salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pemanfaatan Sumber Daya Manusia (SDM).

Industri kecil dan menengah telah tumbuh dan berkembang dengan cepat dari waktu ke waktu. Perkembangan industri kecil yang pesat berdampak pada kompetisi yang semakin meningkat. Kompetisi yang semakin ketat cenderung menyebabkan tingkat keuntungan (*rate of return*) yang diperoleh industri kecil dan menengah mengarah pada keseimbangan. Bahkan pada kondisi tertentu, industri kecil

yang tidak mampu berkompetisi akan kalah dari persaingan usaha, atau mengalami kebangkrutan.

Sektor Industri merupakan sektor utama dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini sebagai penyumbang terbesar dalam pembentukan PDB Indonesia selama sepuluh tahun terakhir. Sebagai gambaran, pada tahun 2007 peran sektor industri pengolahan diperkirakan mencapai lebih dari seperempat (27,01 persen) komponen pembentukan PDB.

Berdasarkan lapangan pekerjaan, dari 99,93 juta penduduk yang bekerja di tahun 2007, sekitar 41,24 persen dari mereka bekerja di sektor pertanian. Sektor-sektor lain yang cukup besar peranannya dalam penyerapan tenaga kerja diantaranya sektor perdagangan (20,57 persen), industri (12,38 persen) dan jasa (12,03 persen).

Tabel 1 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Kegiatan Tahun 2004 - 2008 (dalam jutaan)

Kegiatan Utama	2004	2005	2006	2007	2008
1. Penduduk 15+	153,9	158,5	160,81	164,12	165,57
2. Angkatan Kerja	104,0	105,9	106,39	109,94	111,48
a. Bekerja	93,7	94,0	95,46	99,93	102,05
b. Penganggur	10,3	11,9	10,93	10,01	9,43
3. Bukan Angkatan Kerja	50,0	52,6	54,42	54,18	54,09
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	67,5	66,8	66,16	66,99	67,33
5. Tingkat	9,9	11,2	10,28	9,11	8,46

Pengangguran Terbuka (%)					
6. Setengah Pengangguran	27,9	28,9	29,10	30,37	30,64
a. Terpaksa	14,5	15,0	13,77	14,90	14,60
b. Sukarela	13,4	13,9	15,33	15,47	16,05

Sumber: Badan Pusat Statistik (2008)

Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada tahun 2008 mencapai 111,48 juta orang, bertambah 1,54 juta orang dibanding jumlah angkatan kerja tahun 2007 sebesar 109,94 juta orang. Jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada tahun 2008 mencapai 102,05 juta orang, bertambah 2,12 juta orang jika dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2007 sebesar 99,93 juta orang. Jumlah penganggur pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 584 ribu orang dibandingkan dengan keadaan tahun 2007 yaitu dari 10,01 juta orang di tahun 2007 menjadi 9,43 juta orang di tahun 2008. Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2008 mencapai 8,46 persen, mengalami penurunan dibandingkan keadaan tahun 2007 yang besarnya 9,11 persen.

Besar kecilnya investasi suatu negara banyak dipengaruhi oleh kemampuan negara tersebut menciptakan iklim yang kondusif bagi dunia usaha. Peringkat daya saing merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat daya tarik investasi suatu negara. Dalam *World Investment Report 2007* yang dikeluarkan oleh *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD), peringkat daya saing Indonesia baik untuk Indeks Kinerja FDI (*Foreign Direct Investment Performance Index*) maupun Indeks Potensi FDI (*Foreign Direct Investment*

Potential Index) mengalami penurunan dibanding tahun 1990. Posisi Indonesia yang pernah menjadi andalan bagi investor asing pada dekade 1990-an menjadi negara yang kurang dilirik investor asing. Dengan demikian, Indonesia disetarakan dengan negara-negara yang kacau-balau dari Afrika, Myanmar, dalam konteks potensi untuk kedatangan investasi.

Belum meningkatnya sektor industri dan perlambatan pertumbuhan investasi merupakan gambaran dari belum bangkitnya sektor riil secara keseluruhan. Dalam upaya untuk menggairahkan iklim sektor riil pemerintah telah mengeluarkan beberapa paket kebijakan ekonomi antara lain Inpres nomor 6 tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Percepatan Pengembangan Sektor Riil tersebut meliputi :

- 1) Perbaikan Iklim Investasi, 2) Reformasi Sektor Keuangan, 3) Percepatan Pembangunan Infrastruktur, dan 4) Pemberdayaan UMKM.

Kalimantan Timur merupakan provinsi terluas di Indonesia, dengan luas wilayah kurang lebih 245.237,80 Km² atau sekitar satu setengah kali Pulau Jawa dan Madura atau 11 % dari total luas wilayah Indonesia. Provinsi ini berbatasan langsung dengan negara tetangga, yaitu Negara Bagian Sabah dan Serawak, Malaysia Timur. Secara administratif, Provinsi Kalimantan Timur terbagi menjadi 9 kabupaten dan 4 kota dengan Samarinda sebagai ibukota provinsi.

Tabel 2 Perkembangan Penduduk Kota Samarinda Tahun 2004-2008

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan
2004	579.933	---
2005	583.575	0,63%
2006	588.135	0,78%
2007	593.827	0,97%
2008	603.389	1,61%

Sumber: Dinas Tenaga Kerja Kota Samarinda, 2008

Mencermati angka-angka laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 memperlihatkan bahwa laju pertumbuhan penduduk Kota Samarinda selalu mengalami peningkatan. Oleh karena itu perlu diupayakan jalan keluar agar masyarakat dapat berpikir lebih kreatif untuk menciptakan lapangan kerja dalam rangka menekan angka pengangguran yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang.

Industri yang dominan di Kota Samarinda adalah industri pengolahan yang terdiri atas industri migas dan non migas. Industri migas (pengilangan minyak bumi dan gas alam), industri non migas didominasi oleh hasil hutan, industri kecil menengah serta industri rumah tangga.

Sasaran yang ingin dicapai dari Peningkatan Daya Saing Daerah melalui Pengembangan Komoditi Utama, Kompetensi Inti Daerah dan Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan adalah menumbuh kembangkan industri di daerah-daerah dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam daerah masing-masing sehingga dapat memacu pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru. Meningkatkan produktivitas dan efisiensi ekonomi daerah khususnya sektor industri sehingga dapat mencapai pertumbuhan yang tinggi melalui pengembangan teknologi dan penguasaan manajemen, meningkatnya peranan industri kecil dan menengah dalam rangka mendorong keseimbangan dan pemerataan partisipasi masyarakat dalam kegiatan industri serta memperluas lapangan kerja dan pendapatan masyarakat daerah ini.

Dalam rangka pembangunan dan pengembangan perindustrian di Kota Samarinda yang diutamakan adalah memperhatikan perkembangan industri dan kondisi sumber daya alam daerah, maka arah kebijakan pembangunan perindustrian adalah Pening-

katan industri berbasis pada sumber daya alam yang berkelanjutan, melalui program sebagai berikut : peningkatan industri kecil, menengah dan skala besar melalui pola kemitraan; peningkatan sumber daya manusia pada bidang industri; peningkatan derajat lingkungan hidup industri; peningkatan infrastruktur bidang industri; program pengembangan industri rumah tangga, industri kecil dan menengah; program peningkatan kemampuan teknologi industri kecil.

Tabel 3 Perkembangan Industri Kecil Menengah (IKM) Kalimantan Timur Tahun 2004-2008

Tahun	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Investasi (Juta Rp)
2004	12.707	53.365	1.196.134
2005	14.446	56.153	887.457
2006	14.809	65.487	3.180.572
2007	14.900	67.188	2.934.982
2008	15.038	71.233	2.946.517

Sumber: Disperdagkop Provinsi Kalimantan Timur (2008)

Perkembangan industri kecil dan menengah di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2008 mengalami kenaikan dari 12.707 unit pada tahun 2004 menjadi 15.038 unit pada tahun 2008 atau mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 4,30 % pertahun. Tenaga Kerja yang terserap 53.365 orang pada tahun 2004 naik menjadi 71.233 orang di tahun 2008, mengalami pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 7,49 % , sedangkan investasi dari Rp. 1.2 Trilyun di tahun 2004 menjadi Rp. 2.9 Trilyun ditahun 2008 atau mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 25,28 % pertahun.

Pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda terhadap para pengusaha kecil dan menengah cukup banyak, antara lain dengan memberikan bantuan langsung berupa peralatan usaha dan dana. Untuk bantuan berupa dana, saat ini pemerintah kota memberikan bantuan sebesar Rp.350.000.000,00 yang diberikan secara ber-

tahap selama tiga tahun. Saat ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda juga melakukan kerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk melakukan pengembangan dan pembinaan terhadap pengusaha kecil. Untuk memperlancar pelaksanaan program kerjasama ini maka Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda memberikan pinjaman sebesar Rp.50.000.000,00 untuk satu LSM dan sentra industri binaannya. Dana pinjaman ini berbunga 5% setahun dan tiap LSM diberi jangka waktu selama tiga tahun untuk mengembalikannya. Dengan pola kerjasama yang komprehensif ini diharapkan pengembangan usaha kecil tidak hanya dilakukan oleh pemerintah tetapi juga oleh masyarakat. Dan apabila selama kurun waktu yang telah diberikan tidak ada perkembangan yang bagus maka pemerintah akan menghentikan bantuan. Selain bekerjasama dengan LSM, Pemerintah Kota Samarinda juga bekerjasama dengan PKK Kota Samarinda. Bantuan yang diberikan adalah berupa dana sebesar Rp.500.000.000,00. Dana tersebut kemudian akan disalurkan kepada PKK di tiap-tiap kelurahan untuk digunakan membantu apabila ada usaha kecil atau usaha rumah tangga yang memerlukan bantuan modal atau digunakan untuk melakukan pembinaan dengan pengadaan pelatihan-pelatihan.

Industri kecil dan menengah diharapkan mampu membentuk wiraswasta-wiraswasta baru yang sangat dibutuhkan untuk membantu memperluas lapangan dan kesempatan kerja, sehingga suatu saat nanti mampu memperluas kondisi perekonomian Indonesia.

Perumusan masalah adalah konteks dari penelitian, alasan mengapa penelitian diperlukan, dan petunjuk yang mengarahkan tujuan penelitian (Kuncoro, 2003). Berdasarkan latar

belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- 1) Apakah terdapat pengaruh nyata dari investasi di sektor industri kecil dan industri menengah terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Samarinda?
 - 2) Investasi di sektor industri apakah yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Samarinda?
- Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh yang diberikan oleh investasi di sektor industri kecil dan investasi di sektor industri menengah terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Samarinda.
- 2) Untuk mengetahui perbandingan antara investasi di sektor industri kecil dan sektor industri menengah terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Samarinda.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Industri

Industri adalah kumpulan dan beberapa perusahaan yang menghasilkan suatu barang yang homogen atau suatu kegiatan/proses yang menghasilkan barang yang mempunyai kenaikan nilai tambah.

Industri sering dianggap sebagai sektor yang mampu mengatasi masalah pembangunan di negara-negara berkembang. Anggapan ini sudah ada sejak usainya Perang Dunia II, dimana banyak negara yang mulai merdeka dan pemerintahan di negara-negara tersebut mulai memikirkan bagaimana mengisi kemerdekaannya dan memulai mengatur perekonomiannya agar mampu mengejar ketinggalan pembangunan dari negara-negara lainnya. Jawabannya singkat, yakni pembangunan ekonomi dengan industrialisasi.

Pemerintah biasanya mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang seringkali dipaksakan, maksudnya kebijakan yang dikeluarkan hanya sekedar meniru pola kebijakan pembangunan negara-negara maju tanpa melihat keadaan dan kondisi lingkungan yang ada seperti masalah ketersediaan bahan mentah, teknologi, kecakapan tenaga kerja, kecukupan modal dan sebagainya. Padahal untuk mencapai kemajuan pembangunan suatu negara, tidak tergantung dari sektor industri saja namun harus ada kerjasama antar sektor yang lainnya.

Industrialisasi terdapat dua strategi yaitu strategi substitusi impor (*import substitution*) dan promosi ekspor (*export promotion*). Strategi substitusi impor dikenal juga dengan istilah "orientasi kedalam" atau *inward looking strategy* adalah suatu strategi industrialisasi yang mengutamakan pengembangan jenis-jenis industri untuk menggantikan kebutuhan akan impor produk-produk sejenis. Sedangkan strategi promosi ekspor atau kadangkala disebut "orientasi ke luar" atau *outward looking strategy* adalah strategi industrialisasi yang mengutamakan pengembangan jenis-jenis yang menghasilkan produk-produk untuk diekspor. Strategi promosi ekspor biasanya ditempuh sebagai kelanjutan dari (sesudah keberhasilan) strategi substitusi impor.

Selain ada dua strategi, ada empat argumentasi yang melandasi suatu kebijaksanaan industrialisasi. Teori-teori yang dimaksud adalah argumentasi keunggulan komparatif, argumentasi keterkaitan industrial, argumentasi penciptaan kesempatan kerja, dan argumentasi loncatan teknologi.

Pola pengembangan sektor industri suatu negara sangat dipengaruhi oleh argumentasi yang melandasinya. Negara yang menganut basis teori keunggulan komparatif (*comparative advantaged*) akan mengembangkan sub-

sektor atau jenis-jenis industri yang memiliki keunggulan komparatif baginya. Negara yang bertolak dari argumentasi ketertarikan industrial (*industrial linkage*) akan lebih mengutamakan pengembangan bidang-bidang industri yang paling luas mengait perkembangan bidang-bidang kegiatan atau sektor-sektor ekonomi lain. Negara yang industrialisasinya dilandasi argumentasi penciptaan tenaga kerja (*employment creation*) niscaya akan lebih memprioritaskan pengembangan industri-industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Jenis industri yang banyak dikembangkannya bertumpu pada industri-industri yang relatif padat karya dan industri-industri kecil. Adapun negara yang menganut argumentasi loncatan teknologi (*technology jump*) percaya bahwa industri-industri yang menggunakan teknologi tinggi (*hi-tech*) akan memberikan nilai tambah yang sangat besar, diiringi dengan kemajuan teknologi bagi industri-industri dan sektor lainnya.

Banyak negara berkembang seperti Indonesia, sektor industri disiapkan untuk mampu menjadi motor penggerak kemajuan sektor-sektor lain. Industrialisasi senantiasa mewarnai pembangunan ekonomi. Jika ditinjau dari strategi industrialisasi, Indonesia mulanya memakai strategi substitusi impor dan sekarang mulai beralih pada strategi promosi ekspor. Sedang kebijaksanaan pengembangan industri di tanah air didominasi oleh pemi-kiran-pemikiran keterkaitan industrial. Namun sejak Repelita V, kebijaksanaan pengembangan industri yang berlandaskan argumentasi loncatan teknologi tampak kian menggejala.

Industri Kecil dan Industri Menengah

Setiap diskusi mengenai industri kecil dan menengah selalu timbul ketidaksamaan persepsi tentang apa yang dimaksud dengan pengusaha/industri kecil dan menengah. Ada beberapa

pendapat mengenai definisi dari industri kecil dan menengah.

Biro Pusat Statistik mengklasifikasi industri berdasarkan skala penggunaan tenaga kerja. Industri besar memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang, industri sedang memiliki tenaga kerja berkisar antara 20-99 orang sedangkan industri kecil memiliki tenaga kerja berkisar antara 5-19 orang.

Industri kecil menurut UU no 9 tahun 1995 adalah :

- 1) Industri yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00
- 3) Industri tersebut adalah milik warga negara Indonesia
- 4) Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar
- 5) Berbentuk badan usaha orang perseorangan, tidak berbadan hukum atau berbadan hukum, termasuk koperasi.

Departemen perindustrian dan perdagangan mendefinisikan industri kecil dan industri menengah menurut PERMEN No.41/M-IND/PER/6/2008 tentang Ketentuan dan Tata Cara Pemberian Izin Usaha Industri, Izin Perluasan dan Tata Cara Industri maka ditetapkan bahwa industri kecil adalah industri yang nilai investasinya antara Rp. 5.000.000,00 sampai Rp. 200.000.000,00 dan memiliki aset tidak lebih dari Rp. 600.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, wajib mengurus perizinan. Industri sedang/menengah adalah industri yang nilai investasinya antara Rp. 200.000.000,00 sampai Rp.500.000.000,00 dan memiliki aset tidak lebih dari Rp.

1.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, wajib mengurus perizinan.

KDIN mendefinisikan industri kecil sebagai sektor usaha yang memiliki aset maksimal Rp. 250.000.000,00, memiliki tenaga kerja paling banyak 300 orang dan nilai penjualan di bawah Rp. 100.000.000,00. Sedangkan industri menengah adalah memiliki aset maksimal Rp. 500.000.000,00, tenaga kerja tidak lebih dari 800 orang dan nilai penjualan kurang dari Rp. 300.000.000,00.

Bank Indonesia menggolongkan industri kecil berdasarkan kriteria omzet yang tidak lebih dari Rp. 200.000.000,00 dan kekayaan tidak lebih dari Rp. 600.000.000,00. Industri menengah memiliki omzet maksimal Rp. 4.000.000.000,00 dan kekayaan tidak lebih dari Rp. 1.000.000.000,00.

Perbedaan persepsi ini mengakibatkan pembinaan terhadap para pengusaha kecil dan menengah menjadi terkotak-kotak, di mana masing-masing instansi pembina menekankan pada sektor atau bidang binaannya sendiri-sendiri sehingga mengakibatkan ketidakefektifan arah pembinaan dan tidak adanya indikator keberhasilan yang seragam, karena masing-masing instansi pembina berupaya mengejar target dan sasaran sesuai kriteria yang telah mereka tetapkan sendiri. Karena egoisme sektoral/departemen inilah mengakibatkan para pengusaha kecil binaan sering mengeluh karena mereka hanya menjadi "objek" binaan tanpa ada tindak lanjut atau pemecahan masalah mereka hanya secara langsung.

Bermacam-macamnya definisi mengenai industri kecil, namun industri kecil memiliki karakteristik yang seragam yaitu :

- 1) Tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasional

- 2) Rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau sumber-sumber lain
- 3) Sebagian besar industri kecil belum berbadan hukum
- 4) Ditinjau dari golongan industri tampak bahwa hampir sepertiga bagian dari seluruh industri kecil bergerak pada kelompok usaha industri makanan, minuman, dan tembakau.

Selama krisis ekonomi berlangsung di Indonesia ternyata jenis industri kecil dan industri menengah yang mampu bertahan ditengah banyaknya industri-industri yang gulung tikar. Pada masa pemerintahan Orde Baru, industri-industri besar sangat diberi keleluasaan dalam berbagai hal, termasuk dalam penyaluran kredit. Sedangkan pada krisis giliran IK, IM, dan Koperasi yang memegang peranan cukup besar dalam pemulihan perekonomian Indonesia.

Menurut Faisal Basri (2002) dalam bukunya Perekonomian Indonesia, Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia adalah: "Keberhasilan industri kecil dan menengah dalam bertahan di saat krisis karena sebagian besar industri kecil dan menengah menghasilkan barang-barang konsumsi (*consumer goods*), khususnya yang tidak tahan lama".

Karena walaupun pendapatan masyarakat menurun maka permintaan terhadap barang akan tetap ada atau tidak akan berkurang banyak. Selain itu mayoritas industri kecil dan menengah lebih mengandalkan *non banking financing* dalam aspek permodalan. Hal ini terjadi karena akses industri kecil pada fasilitas perbankan sangat terbatas. Maka, bisa dipahami jika ditengah keterpurukan sektor perbankan justru industri kecil tidak banyak terpengaruh. Industri kecil dalam mem-

produksi barang melakukan spesialisasi (hanya memproduksi barang atau jasa tertentu saja) yang cukup ketat. Keterbatasan modal adalah salah satu faktor yang melatarbelakanginya, dan dalam industri kecil struktur pasar yang mereka hadapi mengarah ke pasar persaingan sempurna (banyak produsen dan banyak konsumen), sehingga lebih fleksibel dalam memilih dan berganti jenis usaha, apalagi mengingat industri kecil tidak membutuhkan kecanggihan teknologi dan kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Di sisi ekspor, nampak betapa dinamisnya industri kecil dan menengah. Ini terbukti dari peningkatan ekspor komoditi-komoditi yang tergolong *unskilled labour intensive* dan juga produk-produk industri ringan.

Industri kecil dan menengah juga berperan besar dalam menganekaragamkan produk-produk ekspor Indonesia. Sekalipun dilihat per komoditi nilai eksportnya relatif kecil, namun kemunculan produk-produk baru yang semakin beragam serta dengan daya jangkau pasar yang luas patut memperoleh perhatian lebih jauh dari kalangan-kalangan pembina usaha perbankan.

Investasi

Investasi sebagai variabel yang mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan terutama dalam hal menciptakan kesempatan kerja dimana perluasan kesempatan kerja merupakan salah satu masalah utama dalam pembangunan, baik pada masa lampau maupun saat ini.

Peningkatan investasi dapat terwujud apabila pemerintah memberikan berbagai fasilitas yang mudah untuk dapat menarik para investor dalam sektor-sektor ekonomi yang dikehendaki oleh pemerintah agar dapat berkembang dari segi bidang usaha, lokasi, kebutuhan masyarakat atas hasil produksi tersebut, tingkat teknologi

yang dipakai, penyerapan tenaga kerja dan lain-lain.

Dalam bukunya Siagian (1982), mengungkapkan bahwa "jumlah tenaga kerja yang telah bekerja tergantung pada tingkat investasi. Hal ini berarti bahwa kenaikan jumlah tenaga kerja yang telah bekerja tergantung dari investasi baru".

Investasi merupakan suatu kewajiban untuk memberikan dana bantuan guna peningkatan usaha di masa akan datang dan peningkatan terhadap jumlah tenaga kerja.

Para ahli modern mengakui bahwa faktor yang penting menyebabkan pendapatan dan kesempatan kerja berfluktuasi adalah investasi. Lebih lanjut disebutkan bahwa penyerapan tenaga kerja merupakan fungsi dari investasi.

Samuelson dan Nordhaus (1997) berpendapat bahwa "kunci pokok dalam pemecahan masalah pengangguran adalah melalui investasi pada pihak yang satu-satu kebijaksanaan tenaga kerja pada pihak yang lain, mengingat dimensi permasalahan pengangguran, jelaslah ia tidak dapat di *teckle* oleh satu departemen saja ataupun satu sektor saja. Masalah penanggulangan pengangguran adalah identik dengan masalah pembangunan dan penciptaan lapangan kerja adalah investasi".

Investasi merupakan pokok utama dalam mengatasi segala permasalahan pengangguran dan penciptaan lapangan kerja. Maka dari itu, suatu industri sangat memerlukan suatu penanaman investasi agar dapat lebih berkembang dan memperluas hasil produksinya ke tingkat yang lebih baik dan bersaing secara kompetitif di masa globalisasi.

Teori Ketenagakerjaan

Tujuan Pembangunan Nasional adalah menciptakan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila, sedang tujuan di bidang ketenagakerjaan dimuat dalam pasal 27 ayat 2 UUD 1945 yang diamandemen, yai-

tu "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan".

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa bekerja adalah hak dari setiap warga negara agar dapat memperoleh upah untuk dapat hidup yang lebih layak, maka kewajiban pemerintah adalah menyediakan lapangan pekerjaan yang mampu menampung jumlah angkatan kerja.

Djojohadikusumo (1989) berpendapat bahwa pada dasarnya ada dua cara memperluas kesempatan kerja, yaitu:

- 1) Pengembangan industri, terutama jenis industri yang bersifat padat karya (*labour intensive*) yang dapat menyerap relatif banyak tenaga kerja dalam proses produksinya
- 2) Melalui berbagai proyek perjalanan umum seperti pembuatan jalan, saluran air, bendungan, jembatan dan sebagainya.

Pembangunan ekonomi sangat erat kaitannya dengan terjaminnya kesempatan kerja. Tanpa adanya kesempatan kerja tidak akan ada sumber pendapatan yang menciptakan daya beli masyarakat. Tanpa daya beli masyarakat, proses produksi tidak mungkin berlangsung sehingga kesempatan kerja tidak tercipta.

Berkenaan dengan masalah tenaga kerja, Thee Kian Wie (1983) berpendapat bahwa "dalam suatu proses produksi untuk menghasilkan barang dibutuhkan faktor produksi di samping modal dan peralatan lainnya, secara mutlak dibutuhkan pula tenaga kerja. Pada hakekatnya terdapat hubungan fungsional antara produksi dan tenaga kerja. Dengan demikian setiap perubahan kegiatan produksi tentu akan merubah kuantitas tenaga kerja".

Pendapat di atas diketahui bahwa dengan terbukanya kesempatan kerja yang luas dapat menarik jumlah tenaga kerja yang banyak pula. Karena da-

lam suatu produksi peran tenaga kerja sangat penting, sehingga apabila ada perubahan jumlah produksi maka akan berubah pula jumlah tenaga kerja yang diperlukan.

Simanjuntak (1998) membagi tenaga kerja menjadi beberapa bagian yaitu, Tenaga kerja (*Man Power*) terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*Labour Force*) terdiri dari Golongan yang bekerja (*Employed Person*) dan Golongan menganggur yang mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari Golongan yang bersekolah, Golongan yang mengurus rumah tangga dan Golongan lain-lain atau menerima pendapatan.

Angkatan kerja adalah penduduk yang produktif berusia 15 tahun keatas yang bekerja serta mereka yang tidak bekerja tetapi siap atau sedang mencari pekerjaan.

Bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan; yakni orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar, mahasiswa), mengurus rumah tangga (ibu-ibu yang bukan wanita karier), serta yang menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya (pensiunan, penderita cacat yang independen). Angkatan kerja dibedakan menjadi dua yaitu pekerja dan penganggur. Pekerja adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan dan memang sedang bekerja, serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara kebetulan sedang tidak bekerja, serta wanita karier yang sedang menjalani cuti melahirkan. Penganggur adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau orang yang sedang mencari pekerjaan.

Untuk mengetahui tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dapat dihitung melalui rumus :

$$TPAK = \frac{\text{JumlahAngkatan Kerja}}{\text{JumlahTenagaKerja}} \times 100\%$$

Sedang untuk mengetahui tingkat pengangguran dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{TingkatPengangguran} = \frac{\text{JumlahPenganggur}}{\text{JumlahAngkatan Kerja}} \times 100\%$$

Angkatan kerja yang tumbuh sangat cepat tentu saja akan membawa beban bagi perekonomian, yakni penciptaan atau perluasan lapangan kerja. Jika lowongan kerja baru tidak mampu menampung semua angkatan kerja baru, maka sebagian angkatan kerja baru akan memperpanjang barisan penganggur yang sudah ada. Penciptaan lapangan kerja inilah yang akan menjadi salah satu masalah rawan dalam pembangunan ekonomi. Kerawanan yang muncul adalah bagaimana memacu jumlah lapangan kerja yang diminta agar dapat menyerap jumlah tenaga kerja yang ditawarkan dan meningkatkan kualitas tenaga kerja itu.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Dilihat dari pendekatan analisisnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Azwar (2001) mengungkapkan bahwa penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *explanatory* (penjelasan). Singarimbun (1995) menyebutkan bahwa penelitian *explanatory* yaitu apabila untuk data yang sama peneliti menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa atau disebut juga penelitian pengujian hipotesa.

Alasan penggunaan penelitian jenis ini adalah karena titik fokus dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesa yang ditetapkan yaitu bahwa diduga ada pengaruh dari variabel

investasi di sektor Industri Kecil dan investasi di sektor Industri Menengah terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Samarinda tahun 2004-2008.

Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian ini pada objek yang akan diteliti dan agar tidak mengaburkan topik permasalahan yang akan dibahas nantinya, maka penulis memberikan batasan ruang lingkup penelitian. Berdasarkan judul penelitian, maka tempat penelitian ini adalah di Kota Samarinda. Alasannya adalah provinsi Kalimantan Timur merupakan provinsi terluas di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam, dan Samarinda sebagai ibukota provinsi.

Dalam penelitian penulis ingin mengetahui pengaruh investasi di sektor industri kecil dan menengah terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Samarinda dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2008.

Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan pengertian dan memberikan batasan yang tegas pada tiap variabel dibutuhkan adanya definisi operasional. Definisi Operasional merupakan batasan dalam menjelaskan variabel yang akan digunakan dalam penelitian, sehingga terarah pada pokok permasalahan yang akan diteliti.

Dalam proses perhitungannya, penelitian ini akan mengukur pengaruh Investasi di sektor Industri Kecil dan Investasi di sektor Industri Menengah sebagai variabel-variabel *independent* (bebas) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja sebagai variabel *dependent* (terikat). Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Industri kecil yang dimaksud adalah semua unit usaha industri kecil yang memiliki modal berkisar Rp. 5.000.000,00 sampai Rp. 199.900.000,00

tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Industri menengah adalah semua jenis industri yang memiliki modal berkisar Rp. 200.000.000,00 sampai Rp. 500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Tenaga kerja adalah semua penduduk/masyarakat yang telah dipekerjakan pada industri kecil dan menengah di Kota Samarinda, yaitu yang berumur 15 tahun keatas baik yang langsung bekerja didalam proses produksi maupun yang berhubungan dengan pimpinan, bagian administrasi dan lainnya sampai tercipta hasil produksi.

Metode Pengumpulan Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Menurut Mudrajad Kuncoro (2003), data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Sedangkan yang dimaksud dengan data yang bersifat kuantitatif adalah data yang diukur dalam skala numerik (angka) (Kuncoro, 2003).

Data sekunder yang digunakan berupa data nilai investasi yang ditanamkan di sektor Industri Kecil dan Industri Menengah, dan jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor Industri Kecil dan Industri Menengah, yang kemudian nantinya akan menghitung besarnya rasio antara investasi di sektor Industri Kecil dan sektor Industri Menengah terhadap tenaga kerja yang dapat terserap di Kota Samarinda, yang disajikan dalam bentuk *time series*, yaitu selama kurun waktu antara 2004-2008.

2) Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang sebagian besar menggunakan data yang diperoleh dari:

- a. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda, data tersebut mengenai perkembangan jumlah unit dan nilai investasi yang ditanamkan di sektor Industri Kecil dan Industri Menengah di Kota Samarinda Tahun 2004-2008
- b. Dinas Tenaga Kerja Kota Samarinda, data tersebut perkembangan jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor Industri Kecil dan Industri Menengah di Kota Samarinda tahun 2004-2008
- c. Badan Pusat Statistik Kota Samarinda, data tersebut mengenai data statistik ketenagakerjaan di Kota Samarinda tahun 2004-2008.

Metode Analisis Data

Agar data yang diperoleh dapat dipergunakan untuk memecahkan permasalahan ini, maka akan dianalisis dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda yang dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2)$$

Dimana :

Y = Tenaga kerja (orang)

X_1 = Investasi industri kecil (rupiah)

X_2 = Investasi industri menengah (rupiah)

Kemudian model tersebut dirumuskan kembali dalam suatu model estimasi regresi linier sederhana dengan formula sebagai berikut :

$$Y = r + s_1X_1 + s_2X_2 + e \quad (\text{M.Iqbal. 2002:255})$$

Dimana :

Y = Variabel dependen, yakni Tenaga kerja

r = Konstanta

- S_1, S_2 = Koefisien regresi variabel independen
 X_1 = Investasi industri kecil
 X_2 = Investasi industri menengah
 e = Faktor pengganggu

Hasil penelitian yang nantinya diperoleh dengan menggunakan model persamaan di atas adalah seberapa besar investasi industri kecil dan investasi industri menengah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Samarinda.

Koefisien regresi dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (Ordinary Least Square = OLS) untuk menghitungnya digunakan rumus :

$$r = \bar{Y} - s_1 \bar{X}_1 - s_2 \bar{X}_2 \quad (\text{M.Iqbal, 2002:255})$$

$$s_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_2 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2} \quad (\text{M.Iqbal, 2002:255})$$

$$s_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_1 y)}{(\sum x_2^2)(\sum x_1^2) - (\sum x_1 x_2)^2} \quad (\text{M.Iqbal, 2002:256})$$

Pengujian Hipotesis

Uji Statistik

Dalam pengujian hipotesis secara statistik diterapkan aturan-aturan atau prosedur untuk memutuskan apakah harus menerima atau menolak hipotesa nol (H_0). Untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis nol dapat dilakukan pendekatan uji signifikan. Uji signifikan digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Keputusan untuk menolak atau menerima hipotesa nol dibuat atas nilai yang diperoleh dari observasi (data empiris). Maksudnya adalah untuk benar atau tidaknya parameter yang dinyatakan dalam hipotesis nol, dipergunakan suatu kriteria uji yang dihitung berdasarkan data yang diteliti.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kota Samarinda

Kota Samarinda merupakan Ibu Kota Propinsi Kalimantan Timur dan dibelah oleh Sungai Mahakam sehingga kota Samarinda terbagai menjadi wilayah Samarinda Seberang dan Wilayah Samarinda Kota. Kota Samarinda merupakan salah satu dari empat daerah tingkat II berbentuk kota yang ada di Kalimantan Timur selain Balikpapan, Bontang, dan Tarakan. Samarinda merupakan Ibukota Propinsi, dan juga sebagai pusat pemerintahan. Dewasa ini pembangunan Kota Samarinda cukup pesat karena memiliki sejumlah fasilitas yang memadai dan hal ini dapat dilihat dari berbagai sektor yang telah tumbuh dan berkembang, seperti di sektor industri dengan adanya sektor industri hilir aneka industri dan industri kecil, sektor pertanian perkebunan, perikanan, dan jasa. Beberapa tahun terakhir ini selalu digiatkan adalah sektor pariwisata dan lain-lain. Semua sektor tersebut mempunyai peran yang penting terhadap kota Samarinda.

1) Letak Geografis dan Batas Administrasi Wilayah

Berdasarkan ketetapan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1987, pemberian penjelasan bahwa kota Samarinda memiliki luas wilayah 718 Km². Daerah yang memiliki julukan kota TEPIAN (Teduh Rapi Aman Nyaman) ini, letaknya memanjang pada kiri dan kanan Sungai Mahakam. Kota Samarinda terletak antara 00⁰ 19'02'' - 00⁰ 42'34'' LS dan antara 117⁰ 03'00'' - 117⁰ 18'14'' BT. Dengan luas wilayah 718,00 km² ini memiliki iklim tropis basah, hujan sepanjang tahun serta temperatur udara berkisar antara 20-34⁰ C. Menurut Badan Pertanahan Nasional, Kota Samarinda tahun 2007 berbatasan dengan :

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara;
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Loa Janan dan kecamatan sanga-sanga Kabupaten Kutai Kartanegara;
- c. Sebelah Utara dengan kecamatan Muara Badak dan kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara;
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Tenggarong dan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Katanegara.

peningkatan yang cukup baik. Pertumbuhan jumlah penduduk kota Samarinda selama lima tahun yaitu tahun 2004-2008 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4 Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Samarinda Tahun 2004-2008

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan
2004	579.933	---
2005	583.575	0,63%
2006	588.135	0,78%
2007	593.827	0,97%
2008	603.389	1,61%

Sumber: Dinas Tenaga Kerja Kota Samarinda, 2008

Gambar 1: Peta Kota Samarinda



Sumber: BPS Kota Samarinda, 2008

2) Penduduk dan Angkatan Kerja di Kota Samarinda

Faktor kependudukan atau sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam proses perkembangan suatu wilayah atau daerah karena merupakan mesin penggerak dalam mekanisme berkembangnya suatu wilayah.

Penduduk kota Samarinda dari tahun ke tahun mengalami

Sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan Timur, Kota Samarinda dengan sarana dan prasarana kota yang relatif lengkap menjadikan daya tarik yang besar bagi para pendatang yang berasal dari daerah lain, sehingga mengakibatkan besarnya arus masuk penduduk. Di lain pihak kemampuan untuk menampung pertambahan penduduk dalam jumlah besar baik dalam penyediaan fasilitas pemukiman yang cukup representatif dan lapangan kerja yang masih terbatas.

Tabel 5 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Kegiatan di Kota Samarinda Tahun 2004-2008

Kegiatan Utama	2004	2005	2006	2007	2008
1. Penduduk 15+	417.941	443.026	428.843	426.024	505.089
2. Angkatan Kerja	239.932	254.423	253.373	240.576	305.898
a. Bekerja	218.198	220.666	216.435	208.617	256.675
b. Mencari kerja	21.734	33.757	36.938	31.959	49.223
3. Bukan	178.009	163.150	175.470	162.436	199.191

Angkatan Kerja					
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	58,39	60,57	52,63	59,69	60,56
5. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	9,06	13,27	14,58	13,28	16,09

Sumber: BPS Kota Samarinda (2008)

Dari 603.389 jiwa penduduk Kota Samarinda pada tahun 2008, terdapat 305.898 orang angkatan kerja dari jumlah penduduk yang berusia 15-64 tahun. Jumlah pencari kerja tercatat 49.223 orang dari jumlah angkatan kerja, di mana terdapat 256.675 orang yang bekerja.

Dari tingginya tingkat pertumbuhan penduduk akan diikuti dengan naiknya permintaan akan suatu barang dan jasa maupun lapangan pekerjaan. Di satu sisi, dengan tingginya tingkat pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap tingginya persediaan tenaga kerja yang tidak diikuti dengan tersedianya lapangan kerja akan lebih kecil dibanding dengan pertumbuhan penduduk, sehingga masalah pengangguran akan semakin kompleks.

Tingginya jumlah angkatan kerja di Kota Samarinda, tidak diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga untuk memasuki peluang kerja di sektor formal sering kali mengalami hambatan karena tidak memenuhi syarat yang diminta pasar kerja.

Di bawah ini memuat data tentang jumlah pencari kerja menurut tingkat pendidikan dan jenis kelamin:

Tabel 6 Jumlah Pencari Kerja yang Terdaftar Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Tahun 2008

Tingkat Pendidikan	L	P	Jumlah
SD/MI	207	27	234
SLTP/ MTs	385	127	512
SMU/SMK/MA	4.052	2.298	6.350
D1/D2/D3/Sarmuda	575	843	1.418
Sarjana (D4/S1/S2/S3)	1.255	1.393	2.648
Jumlah	6.474	4.688	11.162

Sumber: Dinas Tenaga Kerja Kota Samarinda, (2008)

Dari data di atas terlihat bahwa jumlah pencari kerja terbanyak adalah pada tingkat SMU/SMK/MA yaitu sebanyak 6.350 orang. Hal ini mungkin disebabkan karena pada tingkat pendidikan SMU/SMK/MA orang banyak berpikir bila meneruskan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka memerlukan biaya yang lebih besar lagi, sedang kondisi perekonomian penduduk saat ini banyak dikuasai oleh penduduk kelas ekonomi rendah, sehingga banyak yang lebih memilih untuk langsung mencari pekerjaan daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Akan tetapi karena begitu ketatnya persaingan untuk memenuhi permintaan pasar kerja, mereka pada umumnya kurang mampu bersaing karena tingkat keterampilan yang dimiliki kurang memenuhi kualifikasi kerja, sehingga mereka lebih banyak bekerja di bidang yang tidak memerlukan keterampilan tinggi yang sarat dengan keahlian

lian atau spesialisasi kerja tertentu.

Perkembangan Sektor Industri

Pembangunan industri sebagai bagian dari pembangunan ekonomi jangka panjang diarahkan untuk menciptakan struktur ekonomi dengan titik berat industri yang maju didukung oleh pertanian yang tangguh. Dengan adanya proses industrialisasi, harus dapat membuat industri menjadi lebih efisien dan peranannya didalam perekonomian nasional semakin meningkat, baik dari segi nilai tambah maupun lapangan kerja.

Industrialisasi yang ada pada hakekatnya merupakan proses pembangunan masyarakat industri akan menyangkut pula peningkatan kualitas serta adanya pendayagunaan potensi sumber daya manusia Indonesia. Oleh karenanya pendidikan serta pembaharuan tata nilai masyarakat dan prana sosial merupakan aspek penting yang harus terkait erat dengan proses industrialisasi.

Dalam rangka untuk mewujudkan struktur ekonomi yang seimbang, maka struktur industri harus diusahakan menjadi semakin lebih kokoh dengan mempererat keterkaitan antara industri dengan sektor-sektor ekonomi lainnya, seperti pada sektor pertanian dalam arti luas, serta sektor kehutanan, sektor pertambangan baik migas maupun non migas. Demikian pula dikembangkan keterkaitan yang saling menguntungkan dan menunjang antara industri kecil, industri menengah dan industri besar.

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang ikut berperan dalam pembangunan Kota Samarinda. Sebagai suatu wilayah dengan status Ibu Kota, maka sektor industri diarahkan menjadi tulang punggung ekonomi Propinsi Kalimantan Timur dan Nasional. Perkembangan jumlah industri menunjukkan kondisi perkembangan

yang cukup baik, di mana industri yang ada terbagi dalam beberapa jenis industri yaitu:

- 1) Jenis industri agro
- 2) Jenis industri hasil hutan, kimia, pulp dan kertas
- 3) Jenis industri elektronik dan aneka
- 4) Jenis industri logam, mesin dan perkerayaan.

Perkembangan industri di segala sektor mengalami peningkatan, dari 741 unit usaha di tahun 2004 menjadi 1.046 unit usaha di tahun 2008. Tenaga kerja yang terserap juga meningkat, sebanyak 5.819 orang di tahun 2004 menjadi 8.654 orang di tahun 2008. Peningkatan jumlah industri ini tentunya akan mendorong terjadinya peningkatan jumlah produksi yang akan berimplikasi pada kenaikan angka produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di sektor industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah industri merupakan salah satu indikator yang memiliki peran dalam memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda.

Perkembangan Industri Kecil dan Industri Menengah di Kota Samarinda

Pembinaan terhadap industri kecil melalui sentra dan komoditas terlihat pertumbuhan dan peningkatan yang cukup tinggi, karena memiliki nilai strategis terhadap penyerapan tenaga kerja dan pemerataan kesempatan berusaha sesuai dengan misi industri kecil itu sendiri.

Di Kota Samarinda terdapat juga beberapa sentra industri kecil yang telah dibina. Berikut adalah tabel tentang jumlah sentra industri kecil beserta letak dan jumlah tenaga kerjanya:

Tabel 7 Daftar Sentra Industri Kecil beserta Jumlah Usaha dan Jumlah Tenaga Kerjanya di Tahun 2008

Jenis Sentra	Letak	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
Amplang	Kec. Samarinda Ulu	7	58
Meubel Kayu & Ijuk	Kec. Samarinda Ulu	15	35
Tahu/Tempe	Kec. Samarinda Ilir	17	92
Ukir Kayu	Kec. Samarinda Seberang	8	40
Sarung Samarinda	Kec. Samarinda Seberang	53	60
Galangan Kapal	Kec. Samarinda Ilir	43	141
Anyaman Rotan	Kec. Samarinda Ulu	5	25

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda (2008)

Upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka menciptakan iklim usaha yang sehat bagi tumbuh dan berkembangnya sektor industri daerah, meliputi:

- 1) Perizinan
- 2) Deregulasi dan Debirokrasi
- 3) Investasi
- 4) Sarana dan Prasarana
- 5) Pemasaran hasil produksi industri
- 6) Retribusi

Dengan adanya upaya-upaya tersebut telah membawa hasil positif dalam pengembangan jumlah industri kecil dan menengah maupun jumlah tenaga kerja yang terserap. Datanya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8 Perkembangan Jumlah Industri Kecil dan Jumlah Tenaga Kerja yang Terserap di Kota Samarinda dari Tahun 2004-2008

Tahun	Jumlah Unit Usaha	Pertumbuhan (%)	Jumlah Tenaga Kerja	Pertumbuhan (%)
2004	38	---	286	---
2005	50	0,31	350	0,22

2006	51	0,02	444	0,27
2007	49	-0,04	619	0,40
2008	31	-0,37	240	-0,61

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda (2008)

Dari tabel di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah usaha sehingga mampu menyerap banyak tenaga kerja. Walaupun pada tahun 2007-2008 terjadi sedikit penurunan jumlah usaha yang berakibat pada penurunan jumlah tenaga kerja yang mungkin disebabkan karena pada masa itu terjadi krisis ekonomi global yang melanda dunia termasuk negara kita Indonesia. Namun pemerintah juga tidak tinggal diam, karena pemerintah juga memberikan perhatian dengan kebijakan-kebijakan dan pembinaan yang cukup membantu perkembangan industri kecil di Kota Samarinda.

Tabel 9 Perkembangan Jumlah Industri Menengah dan Jumlah Tenaga Kerja yang Terserap di Kota Samarinda dari Tahun 2004-2008

Tahun	Jumlah Unit Usaha	Pertumbuhan (%)	Jumlah Tenaga Kerja	Pertumbuhan (%)
2004	15	---	284	---
2005	12	-0,20	176	-0,38
2006	14	0,17	252	0,43
2007	16	0,14	310	0,23
2008	23	0,44	501	0,62

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda (2008)

Dari tabel di atas terlihat bahwa perkembangan industri menengah berbeda dengan industri kecil. Dari tahun ke tahun terjadi peningkatan baik jumlah unit usaha maupun jumlah tenaga kerja yang terserap, hal ini berkat bantuan para investor dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang cukup membantu.

Pemerintah Kota Samarinda dalam program kegiatannya menetapkan beberapa program yang tujuannya untuk meningkatkan pertumbuhan industri kecil, yaitu dengan pembinaan

dan pengembangan industri kecil yang disesuaikan dengan potensi, kondisi dan situasi yang ada. Oleh karena itu prioritas pembinaan dan pengembangan industri kecil di Samarinda diarahkan pada:

- 1) Industri dan kerajinan yang menunjang sektor pariwisata
- 2) Industri kecil yang berorientasi pada pasar yang jelas baik ekspor maupun lokal serta sumber daya alam yang ada
- 3) Pengembangan agro industri ke arah sentra-sentra industri kecil
- 4) Industri kecil yang dapat menunjang pengembangan kegiatan ekonomi daerah
- 5) Industri kecil yang dapat memiliki keterkaitan luas, baik dengan industri besar, menengah maupun dengan sektor ekonomi lainnya
- 6) Industri kecil yang padat karya.

Program pembinaan secara makro diarahkan kepada program yang sifatnya global dikaitkan dengan usaha penciptaan iklim usaha yang sehat, di antaranya meliputi:

- 1) Pengembangan komoditas harus disesuaikan dengan potensi dan kondisi daerah masing-masing berdasarkan komoditi andalan yang telah ditetapkan
- 2) Sasaran pengembangan komoditas harus berdasarkan prioritas yang memiliki prospek pasar yang jelas dan berkesinambungan
- 3) Kerjasama lintas sektoral terutama dikaitkan dengan penyediaan bahan baku, pemasaran, penyediaan tenaga terampil, penciptaan lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan nilai tambah
- 4) Pengembangan industri kecil semaksimal mungkin memanfaatkan sumber daya alam setempat, khususnya menunjang agro industri dan

menunjang sektor ekonomi lainnya

- 5) Pengembangan industri kecil melalui pengembangan industri kecil pedesaan (tradisional) dan pengembangan industri kecil modern.

Perkembangan Investasi

Kota Samarinda terus berkembang menjadi salah satu pusat perindustrian dan perdagangan di Kalimantan Timur. Beberapa pabrik *plywood* di sepanjang Sungai Mahakam terus berproduksi, meski belakangan sebagian ada yang tersendat-sendat karena kekurangan bahan baku. Selain pabrik-pabrik, terdapat juga berbagai jenis industri yang mampu menjadi roda penggerak perekonomian Kota Samarinda.

Perkembangan investasi di sektor industri kota Samarinda juga mengalami peningkatan, dari Rp. 10-3.662.000.000,00 di tahun 2004 menjadi Rp. 156.079.000.000,00 di tahun 2008. Peningkatan investasi ini tentunya akan mendorong terjadinya peningkatan jumlah unit usaha yang akan berimplikasi pada peningkatan produksi yang tentunya juga akan menyerap tenaga kerja, sehingga tingkat pengangguran di Kota Samarinda akan berkurang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kota Samarinda memiliki potensi dalam hal pengembangan industri, khususnya Industri Kecil dan Menengah. Hal ini dapat dilihat dari sumber daya alam yang melimpah yang dapat dijadikan bahan baku bagi industri tersebut, banyaknya tenaga kerja yang masih banyak belum terserap/bekerja, serta ketertarikan investor dalam menanamkan modalnya pada industri tersebut.

Perkembangan Investasi di Sektor Industri Kecil dan Industri Menengah di Kota Samarinda

Peningkatan jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja yang terserap

di sektor industri kecil dan menengah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena tersedianya bahan baku, modal serta kemajuan teknologi dan faktor penunjang lain seperti pemasaran, kebijaksanaan pemerintah dan infrastruktur yang memadai. Perkembangan industri kecil dan industri menengah di Kota Samarinda juga tidak lepas dari peningkatan minat investasi dari para investor, baik dari dalam maupun luar negeri.

Perkembangan penanaman modal (investasi) pada sektor industri kecil dan menengah di Kota Samarinda dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10 Perkembangan Investasi di Sektor Industri Kecil dan Industri Menengah dari Tahun 2004-2008 di Kota Samarinda

Tahun	Investasi Sektor Industri Kecil (Rp)	Investasi Sektor Industri Menengah (Rp)
2004	3.416.700.000	3.496.060.000
2005	4.155.910.000	2.924.700.000
2006	4.528.000.000	4.064.350.000
2007	4.049.617.000	3.624.500.000
2008	2.485.000.000	5.239.500.000

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda (2008)

Nilai investasi di sektor industri kecil dan industri menengah selama tahun 2004 hingga tahun 2008 bergerak sangat fluktuatif. Hal ini sangat dipengaruhi oleh potensi usaha di Samarinda dan tingkat kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya pada sektor-sektor ekonomi tertentu di Samarinda yang dianggap menguntungkan tidak hanya bagi investor domestik tapi juga investor asing, baik dalam rangka membuka usaha baru atau memperluas usaha yang sudah ada, selain itu juga didukung dengan pesatnya pembangunan sarana dan prasarana serta fasilitas yang mendorong berkembangnya kegiatan ekonomi di Kota Samarinda.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kota Samarinda

memiliki potensi dalam hal pengembangan industri, khususnya Industri Kecil dan Menengah. Hal ini dapat dilihat dari sumber daya alam yang melimpah yang dapat dijadikan bahan baku bagi industri tersebut, banyaknya tenaga kerja yang masih banyak belum terserap/bekerja, serta ketertarikan investor dalam menanamkan modalnya pada industri tersebut.

Hasil Analisis Regresi

Investasi sektor industri kecil sebagai X_1 , investasi sektor industri menengah sebagai X_2 dan tenaga kerja sebagai Y . Output yang diperoleh dituliskan dalam bentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -26.21676 + 0,000000105 X_1 + 0.000000159 X_2$$

Interpretasi :

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa :

- 1) Variabel Investasi Industri Menengah memiliki pengaruh yang dominan terhadap variabel Jumlah Tenaga Kerja daripada variabel Investasi Industri Kecil. Untuk variabel Investasi Industri Kecil (X_1), koefisien 0.000000105 artinya peningkatan 100.000.000 investasi industri kecil, akan meningkatkan sebanyak 10,5 atau 11 orang tenaga kerja. Dan Untuk variabel Investasi Industri Menengah (X_2), koefisien 0.000000159 artinya peningkatan 100.000.000 investasi industri menengah, akan meningkatkan sebanyak 15,9 atau 16 orang tenaga kerja.
- 2) Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel. Dari persamaan di atas terdapat korelasi antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang berarti hubungan antara semua variabel

bebas (investasi di sektor industri kecil, dan investasi di sektor industri menengah) sangat erat atau sangat kuat yaitu sebesar 60,1%.

- 3) Secara simultan (bersamaan) variabel Investasi Industri Kecil (X_1) dan variabel Investasi Industri Menengah (X_2) berpengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Tenaga Kerja (Y), dilihat dari nilai Sig F < 5% (0,000 < 0,05). Maksudnya adalah investasi industri kecil dan investasi industri menengah secara bersamaan berpengaruh nyata terhadap penyerapan tenaga kerja.
- 4) Secara parsial variabel Investasi Industri Kecil (X_1) dan variabel Investasi Industri Menengah (X_2) berpengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Tenaga Kerja (Y), dilihat dari sig t < 5% (0,000<0,05). Karena koefisien regresi bertanda positif, mengindikasikan hubungan keduanya searah, semakin besar investasi industri kecil dan investasi industri menengah, semakin besar jumlah tenaga kerja yang diserap.

Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan bahwa model yang diestimasi memenuhi asumsi klasik, maka harus dipenuhi syarat BLUE (Best Linier Unbiased Estiamer) yaitu:

- 1) Uji Multikolinieritas

Tabel 11 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel bebas	VIF	Keterangan
Investasi Industri Kecil (X_1)	1,012	Non multikolinieritas
Investasi Industri Menengah (X_2)	1,012	Non multikolinieritas

Multikolinieritas diuji dengan menghitung nilai VIF (Va-

riance Inflating Factor). Bila nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas (*non multicollinierity*). Dari hasil perhitungan nilai VIF adalah sebesar 1,012 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data tidak terjadi multikolinieritas karena seluruh nilai VIF yang didapat adalah kurang dari 10.

- 2) Uji Heteroskedastisitas
- 3)

Tabel 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil Regresi	Nilai Regresi	Probability	Keterangan	Keputusan
F – Statistic	2.146313	0.087292	> 5%	-
Obs* R-squared	8.101173	0.087942	> 5%	Tidak Ada Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji White. Jika hasil pengujian memperlihatkan nilai probabilitas untuk Observed*R-squared lebih besar dari 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian memperlihatkan nilai probabilitas 0.087942 > 0.05 sehingga asumsi tidak terjadinya heteroskedastisitas dapat terpenuhi.

- 4) Uji Autokorelasi

Tabel 13 Hasil Uji Autokorelasi

Hasil Regresi	Nilai Regresi	Probability	Keterangan	Keputusan
F – Statistic	0.140297	0.869410	> 5%	-
Obs* R-squared	0.304548	0.858753	> 5%	Tidak Ada Autokorelasi

Uji Autokorelasi menggunakan metode Lagrange Mul-

tiplier (LM) Dengan hipotesis: H_0 : tidak ada autokorelasi, dan H_1 : ada autokorelasi. Jika probability F-statistics lebih besar dari 0.05, maka H_0 yang menyatakan tidak ada autokorelasi terpenuhi. Hasil pengujian diperoleh Probability F-statistics sebesar $0.869410 > 0.05$, sehingga kita menerima H_0 yang mengindikasikan tidak terdapat autokorelasi dalam model analisis regresi.

5) Uji Normalitas

Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji *kolmogorof smirnov (Liliefors)*. Nilai residual diasumsikan menyebar normal. Jika nilai sig. lebih besar dari nilai $=0,05$ maka normalitas data terpenuhi. Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas (Assymp. Sig (2-tailed)) sebesar $0,771 > 0,05$ yang berarti nilai asumsi normalitas terpenuhi

Pada penelitian ini menggunakan statistik parametrik, syarat yang harus terpenuhi adalah data yang digunakan menyebar normal. Melalui uji *kolmogorof smirnov (Liliefors)* dihasilkan bahwa data yang akan di regresi memenuhi syarat normalitas. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa nilai Sig. lebih besar dari dari nilai $=0,05$.

5. KESIMPULAN,IMPLIKASI, SARAN, DAN BATASAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah penulis lakukan, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

- 1) Investasi di sektor industri kecil dan sektor industri menengah memiliki pengaruh positif yang

signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Samarinda, karena dengan adanya investasi pastinya akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Karena suatu industri tidak akan menghasilkan suatu produk jika tidak ada tenaga kerja, walaupun terdapat peralatan (mesin produksi) namun pastinya dibutuhkan tenaga kerja manusia dalam mengoperasikannya baik itu tenaga kerja terampil, tenaga kerja terdidik, maupun tenaga kerja ahli. Jumlah tenaga kerja tergantung pada tingkat investasi, artinya bahwa tenaga kerja yang bekerja juga bergantung pada investasi baru. Selain itu juga Industri Kecil dan Menengah di Kota Samarinda bersifat industri padat karya yang artinya bahwa tenaga manusia merupakan faktor penggerak utama dalam proses produksi.

- 2) Investasi di sektor industri menengah memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap penyerapan tenaga kerja dibandingkan investasi di sektor industri kecil di Kota Samarinda. Hal ini dikarenakan investasi yang ditanamkan di Kota Samarinda tidak hanya untuk tenaga kerja saja melainkan juga untuk penyediaan peralatan produksi, tanah/bangunan, dan lain lain. Sehingga industri menengah di Kota Samarinda yang jenisnya merupakan industri logam, industri percetakan, industri moulding, dan sebagainya, yang pastinya menggunakan peralatan untuk menghasilkan suatu produksi juga memerlukan tenaga kerja baru yang bertugas mengoperasikan peralatan tersebut. Berbeda dengan industri kecil di Kota Samarinda biasanya memproduksi barang-barang konsumsi masya-

rakat terutama produk khas Kalimantan Timur, yang memang proses produksinya tidak begitu banyak menggunakan peralatan dan juga biasanya menggunakan tenaga kerja remaja putri dan ibu rumah tangga. Dan dari data yang didapat, jumlah tenaga kerja yang digunakan pada industri kecil memang relatif sedikit dibandingkan tenaga kerja pada industri menengah.

Saran

Adapun saran-saran yang ingin dikemukakan oleh penulis berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan antara lain:

1) Bagi Pelaku Usaha

Sebaiknya para pelaku usaha baik Industri Kecil maupun Industri Menengah dalam menciptakan sebuah industri lebih bersifat pada industri padat karya, sehingga tenaga manusia merupakan faktor penggerak utama dalam proses produksi. Selain itu, inovasi produk dan peningkatan kualitas juga sangat dibutuhkan sehingga produk dari Industri Kecil dan Menengah mampu bersaing dan menarik para investor baik dalam negeri maupun luar negeri agar menanamkan modalnya demi menumbuhkembangkan sektor Industri Kecil dan Menengah di Kota Samarinda.

2) Bagi Pemerintah

Pemerintah Kota Samarinda sebaiknya menawarkan investasi pada sektor Industri Kecil dan Menengah pada para investor asing maupun investor domestik, jangan hanya selalu menawarkan investasi pada sektor migas, perkebunan, pertanian dan perikanan saja. Pemerintah lebih memperhatikan potensi yang dimiliki Industri Kecil dan Menengah, karena produk yang di-

hasilkan Industri Kecil dan Menengah ini merupakan produk unggulan khas Kalimantan Timur, sehingga selain sebagai pemasukan pendapatan daerah juga bisa sebagai sarana dalam mempromosikan kebudayaan daerah provinsi Kalimantan Timur terutama Kota Samarinda.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel-variabel lain yang berhubungan dengan penyerapan tenaga kerja, seperti tingkat upah, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya sebatas pada pengaruh variabel investasi.

DAFTAR PUSTAKA

Baasir, Faisal. (2003). *Kritik dan Solusi: Kumpulan Tulisan Tentang Ekonomi 2001-2003*. Cetakan Pertama. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Basri, Faisal, H. (2002). *Perekonomian Indonesia, Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*. Erlangga. Jakarta.

Bappeda. (2009). *Industri Kota Samarinda*. Dalam <http://www.bappeda.samarinda.go.id/>

BPS. (2008). *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik.

BPS. (2008). *Samarinda Dalam Angka 2008*. Badan Pusat Statistik Kota Samarinda.

BPS. (2008). *Berita Resmi Statistik No. 26/05/Th. XI, 15 Mei 2008: Keadaan Tenaga Kerja Indonesia Februari 2008*. Dalam <http://www.depnertrans.go.id/>

- BR, Afrida. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Daniel, Moehar. (2002). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Depnakertrans. (2003). *Undang-Undang No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*.
<http://www.depnakertrans.go.id/>
- Djojohadikusumo, Sumitro. (1989). *Indonesia dalam Perkembangan Dunia Kini dan Masa Datang*. LP3ES. Jakarta.
- Disperindag. (2008). *Persyaratan Pengukuran Perizinan*. Dinas Perindustrian dan Perdagangan.
- Disperindagkop, Kaltim. (2008). *Perkembangan Industri Kaltim*. Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Provinsi Kalimantan Timur.
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Dyah, Christina. (2007). *Pengaruh Investasi Terhadap Kesempatan Kerja pada Sektor Industri dan Sektor Jasa di Kota Balikpapan*. Univesitas Mulawarman. Samarinda.
- Efendi, Tajudin Noer. (1995). *Sumberdaya Manusia: Peluang Kerja dan Kemiskinan*. PT. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Gaspersz, Vincent. (1991). *Ekonometrika Terapan*. Jilid 1. Tarsito, Bandung.
- Gujarati, Damodar, alih bahasa Dra. Ak. Sumarno Zain. (2004). *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Hadri. *Kaltim Tawarkan Investasi ke Nigeria*.
<http://www.KaltimProv.go.id/>
- Hasan, Iqbal, M. (2002). *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Indriantoro dan Supomo. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis Edisi Pertama*. Cetakan Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Jhingan, ML. (2002). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kompas. (2008). *Laporan Investasi Dunia: Posisi Indonesia Meredup*.
<http://www.kompas.com/>
- Kuncoro, Mudrajad. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. (2000). *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan*. Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. (2007). *Ekonomika Industri Baru: Menuju Indonesia 2030*. Erlangga. Jakarta.
- Mankiw, Gregory N. (2003). *Teori Makro Ekonomi Edisi Kelima*. Erlangga. Jakarta.
- Mulyadi, S. (2003). *Ekonomi Sumberdaya Manusia dalam Prespektif Pembangunan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nazir, Muhammad. (2003). *Metode Penelitian*. Cetakan Kelima. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Panjaitan, Delfi. (2006). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*

Permintaan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Propinsi Sumatera Selatan. Dalam <http://www.bi.go.id/>

Press Release. (2006). *Pemerintah Umumkan Paket Kebijakan Perbaikan Iklim Investasi.* Dalam <http://www.menkokesra.go.id/>

Sammuelson Paul A dan Nordhaus William D. (1997). *Ekonomi Makro.* Edisi Keempatbelas. Erlangga. Jakarta.

Santi. (2003). *Analisis Pengaruh Investasi Nilai Produksi, Jumlah Unit Usaha, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Kab.Gresik.* Dalam <http://www.jurnalskripsi.com/analisis-pengaruh-investasi-nilai-produksi-jumlah-unit-usaha-dan-pertumbuhan-ekonomi-terhadap-penyerapan-tenaga-kerja-pada-industri-kecil-di-kabupaten-gresik-pdf.htm/>

Santoso, Singgih. (1999). *SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional.* Edisi Ketiga. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.

Saparudin, M. (2008). *Fenomena Industri Kecil.* Dalam <http://www.kabarindonesia.com/>
Sapos. 2009. *Perkembangan Industri Menengah Tak Berpengaruh Terhadap Krisis Global.* Dalam <http://www.samarindapositionline.com/>

Semeru. (2004). *Kebijakan Pasar Tenaga Kerja dan Hubungan Industrial Untuk Memperluas Kesempatan Kerja.* Laporan Penelitian. Jakarta.

Setiawan, Berry. (2002). *Penyerapan Tenaga Kerja yang ada di Perusahaan Kecil yang ada di*

Indonesia. Dalam <http://journal.uii.ac.id/>

Siagian, H. (1982). *Perkembangan Ekonomi dalam Cita-Cita dan Realita.* Bandung.

Simamora, Marthin. (2009). *Samarinda : Perpres Perizinan Satu Pintu Sistem Online Mudahkan Perizinan Investasi.* Dalam <http://www.KaltimProv.go.id/>

Simanjuntak, Payaman J. (1998). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia.* Jakarta: LPFE-UI.

Sri, Adiningsih. (2007). *Regulasi dalam Revitalisasi.* Dalam <http://www.lfip.org/english/pdf/bali-seminar/Regulasi%20dalam%20revitalisasi%20-%20sri%20adiningsih.pdf/>

Sri Adiningsih, Ika Rahutami, Ratih Pratiwi, Awang Susatya, Ekoningtyas Margu Wardani. (2007). *Satu Dekade Pasca-Krisis Indonesia: Badai Pasti Berlalu.* Kanisius. Yogyakarta.

Sukirno, Sadono. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan.* Edisi Kedua. Kencana. Jakarta.

Supranto, J. (2000). *Metode Ramalan Kuantitatif untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis.* Rineka Cipta. Jakarta.

Suroto. (1986). *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja.* Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C, alih bahasa Drs. Haris Munandar dan Puji AL. (1994). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.* Erlangga. Jakarta.

Tjiptoharijanto, Prijono. (1982).
*Sumber Daya Manusia, Kesempatan
Kerja dan Pembangunan Ekonomi.*
LPFE-UI. Jakarta.

Triyanti, Suseno. (1991). *Indikator
Ekonomi "Dasar Perhitungan
Perkonomian Indonesia.* Kanisius.
Yogyakarta.

Wie, Thee Kian. (1983).
*Pembangunan Ekonomi Sumber Daya
Manusia.* LPFE-UI. Jakarta.